

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan pada era modern saat ini, tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan serta perkembangan sesuatu negara tergantung pada zona perekonomian negara tersebut begitu pula dengan Indonesia, dimana pada dikala ini dunia perbankan jadi penentu dari keberhasilan sesuatu negara dalam melindungi stabilitas perekonomian, terus menjadi baik serta maju pertumbuhan dari perbankan hingga hendak berakibat baik pula terhadap perekonomian sesuatu negara.

Pertumbuhan perbankan menampilkan dinamika dalam kehidupan ekonomi. Sebelum sampai dalam praktik-praktik yang berlangsung disaat ini, terdapat banyak kasus yang terikat dengan masalah-masalah perbankan ini. Permasalahan utama yang timbul dalam aplikasi perbankan ini merupakan pengaturan sistem keuangan yang berkaitan dengan mekanisme penentuan volume uang yang tersebar dalam perekonomian. Sistem keuangan yang terdiri dari otoritas keuangan (financial authorities), sistem perbankan serta sistem lembaga keuangan bukan bank, pada dasarnya ialah tatanan dalam perekonomian sesuatu negeri yang mempunyai kedudukan utama dalam sediakan sarana jasa keuangan. Sarana jasa tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga keuangan, tergantung pasar uang serta pasar modal.

Aspek permodalan untuk perbankan nasional sangatlah berarti sebab kekuatan permodalan yang sangat besar diperlukan dalam persaingan global. Dalam upaya supaya permodalan bank tetap sehat serta didukung oleh mutu aset yang sehat pula, otoritas moneter sudah memastikan aturan-aturan kesehatan permodalan bank di samping ketentuan lain yang berperan bagaikan *prudential banking supervision*, sehingga bank tidak goyah dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang bisa jadi muncul. Di samping itu, bank pula wajib menjajaki aturan-aturan yang berlaku secara internasional yang sudah dikeluarkan oleh *Bank of International Settlement (BIS)* dengan berikan peluang kepada tiap-tiap

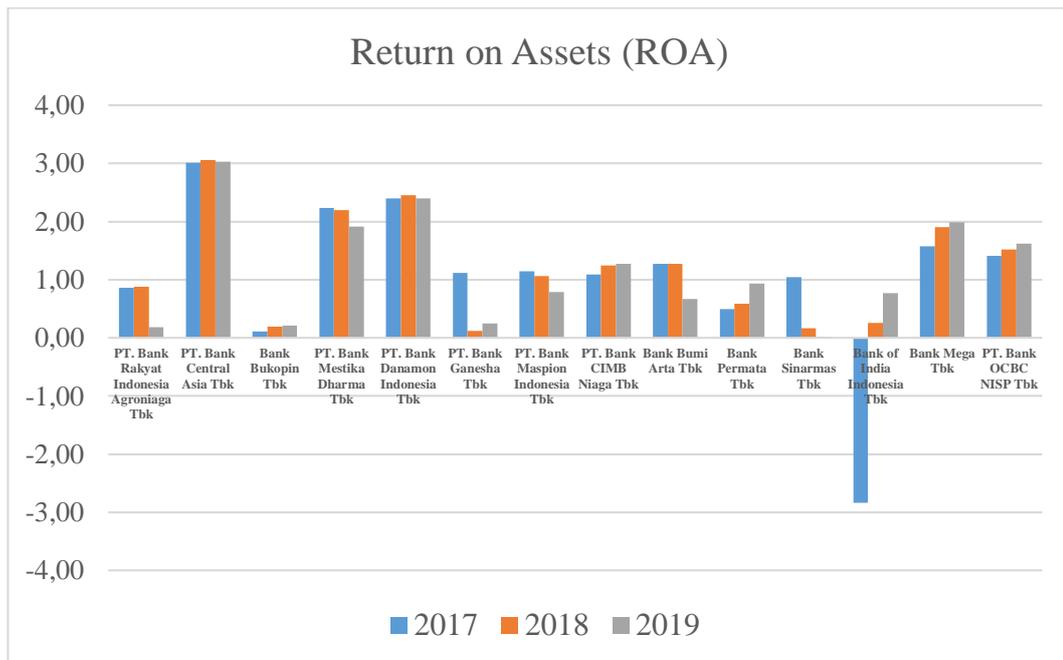
negara buat penyesuaiannya. Rasio permodalan yang umum digunakan untuk melihat kinerja laporan keuangan bank merupakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tetapi butuh diingat kalau CAR tidaklah satu-satunya rasio yang dipakai sebagai pengukur kinerja perbankan, melainkan masih banyak aspek fundamental lain yang dapat dipakai selaku bahan pertimbangan kinerja perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) industri perbankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, besarnya ditetapkan oleh seberapa besar modal yang dimiliki yang terdiri dari modal inti serta modal tambahan, dan berapa aktiva tertimbang bagi resiko, di mana bobot resiko tiap-tiap aktiva sudah diresmikan oleh BIS. Kewajiban penyediaan modal minimum bank didasarkan pada resiko aktiva bank yang bersifat administratif yang ialah kewajiban komitmen ataupun kontingen, dimana resiko aktiva tersebut bisa berbentuk resiko kredit, fluktuasi bunga, fluktuasi nilai tukar, serta fluktuasi harga dari surat-surat berharga.

Industri perbankan ibarat jantung perekonomian suatu negara yang berperan sangat berarti bagaikan penghubung antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Industri perbankan mempunyai peranan yang sangat berarti terhadap pergerakan roda perekonomian suatu negara.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia mengakibatkan beberapa industri perbankan mengalami masalah yang cukup banyak. Salah satu masalah yang dihadapi oleh industri perbankan saat ini yaitu negatif spread, dimana suku bunga tabungan lebih besar dari pada suku bunga pinjaman. Hal ini yang mengakibatkan bank sulit untuk menghasilkan laba. Laba termasuk indikator penting dari sebuah laporan keuangan. Secara umum pihak manajemen mengambil keputusan untuk berinvestasi setelah melihat laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Profitabilitas (ROA) yang menjadi indikator tingkat profitabilitas suatu bank.

ROA (*Profitability*) ialah rasio yang mengukur keahlian perbankan dalam menciptakan profit ataupun laba (dapat disebut profitabilitas) dengan metode membandingkan laba bersih dengan sumber energi ataupun total aset yang dimiliki. Perannya ialah untuk melihat seberapa efisien perbankan dalam memanfaatkan asetnya dalam menciptakan penghasilan. Semakin besar nilai ROA maksudnya semakin baik keahlian perbankan dalam menghasilkan laba.

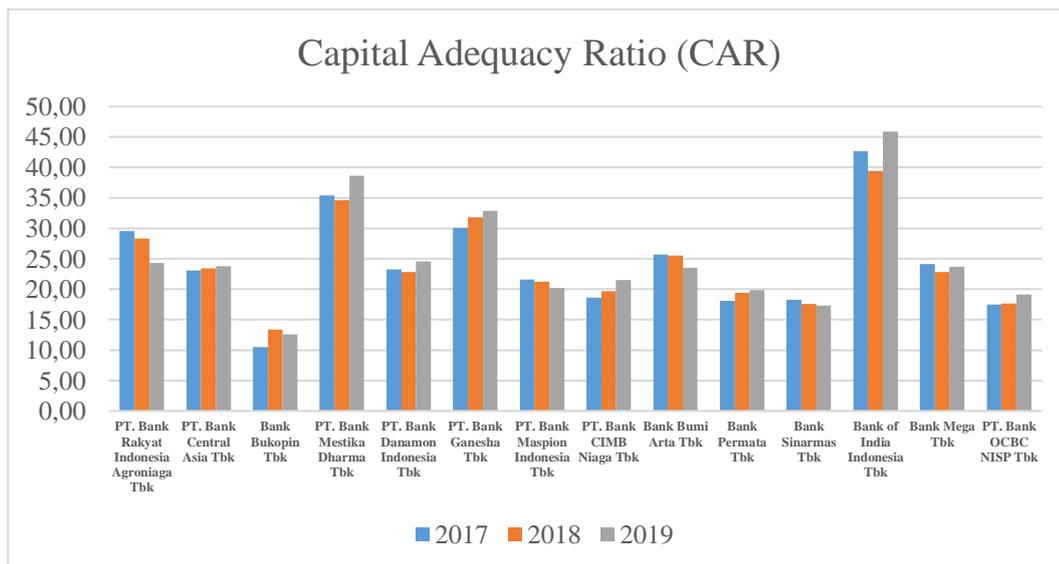


Gambar 1.1

Grafik ROA

Berdasarkan gambar 1.1, ROA pada PT. Bank Ganesha Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,59% dan menjadi 0,16% pada tahun 2018, hal ini sejalan dengan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang juga menjadikan Return on Equity (ROE) pada tahun 2018 sebesar 0,51% dibandingkan tahun 2017 sebesar 4,8%.

ROA pada PT. Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2019 sebesar 1,13% mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,54%. Hal ini disebabkan oleh laba sebelum beban pajak dan laba tahun berjalan tercatat sebesar Rp. 80.440 juta dan Rp. 59.747 juta, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar Rp. 95.214 juta dan Rp. 71.014 juta disebabkan karena penurunan pendapatan non operasional.

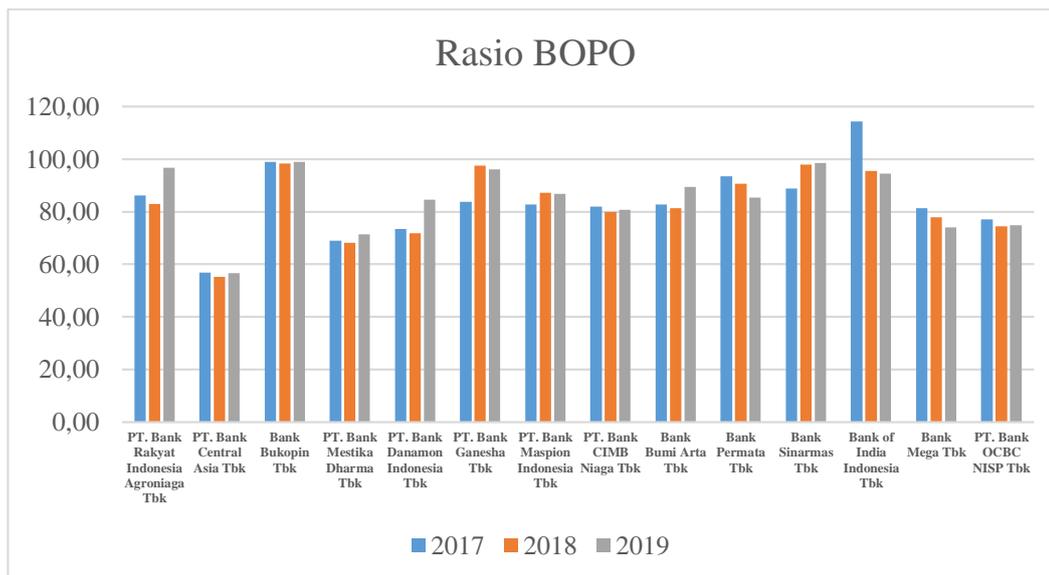


Gambar 1.2

Grafik CAR

Berdasarkan gambar 1.2, Capital Adequacy Ratio (CAR) BRI Agro pada tahun 2019 mengalami penurunan dari sebesar 28,34% di tahun 2018 menjadi 24,28% di tahun 2019. Penurunan rasio CAR di tahun 2019 disebabkan oleh pertumbuhan ekspansi kredit yang tumbuh sebesar 23,58% sehingga menyebabkan ATMR Risiko Kredit meningkat dari sebesar Rp14.617.039 juta menjadi sebesar Rp17.508.821 juta, peningkatan ATMR Risiko Kredit menyebabkan Total ATMR meningkat sebesar 21,05% dibandingkan tahun sebelumnya sedangkan total Modal hanya meningkat sebesar 3,70%.

Pada Bank of India Indonesia Tbk, Capital Adequacy Ratio (CAR), mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 39,46% sedangkan pada tahun 2019 CAR mencapai 45,85%. Kenaikan CAR disebabkan karena peningkatan laba tahun berjalan. Pencapaian tersebut telah memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum yang diwajibkan, yaitu sebesar 10%. Pencapaian tersebut menunjukkan kemampuan permodalan Bank yang semakin kuat dalam menopang seluruh kegiatan operasionalnya.

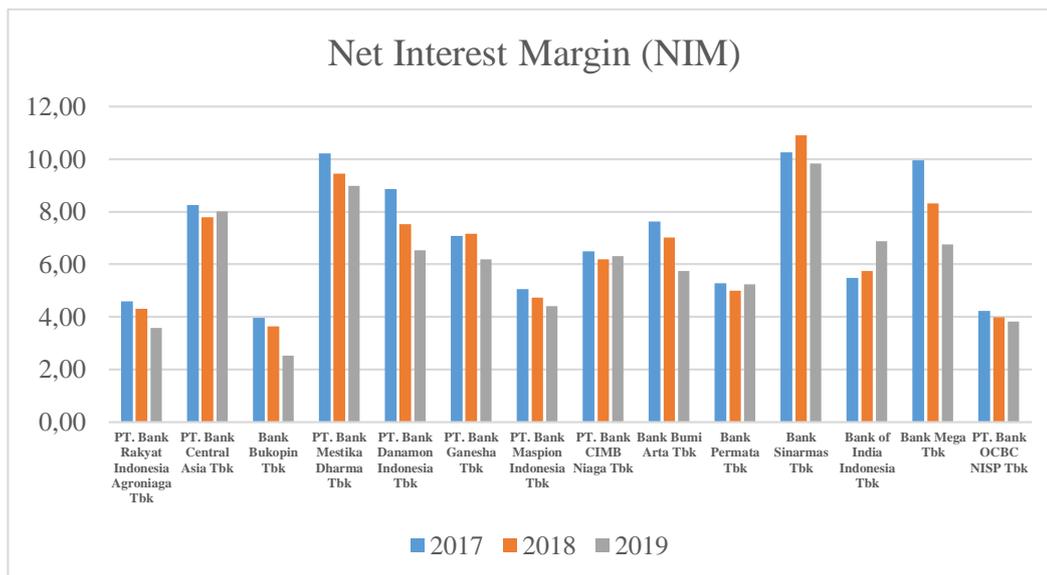


Gambar 1.3

Grafik Rasio BOPO

Berdasarkan gambar 1.3, pada Bank of India Indonesia Tbk tingkat efisiensi Bank tahun 2018 mengalami perbaikan di mana rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami penurunan dari 114,05% di tahun 2017 menjadi 97,65% di tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh penurunan biaya operasional yang terutama disebabkan oleh penurunan biaya pembentukan CKPN. Kemudian pada tahun 2019 rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan dari 97,65% menjadi 97,93%. Kenaikan sebesar 0,28% disebabkan oleh kenaikan biaya CKPN di tahun 2019 sebesar Rp123 miliar dari sebelumnya di tahun 2018 sebesar Rp88 miliar.

Pada BRI Agro, rasio BOPO tahun 2018 adalah 82,99%, membaik jika dibandingkan rasio BOPO tahun 2017 sebesar 86,48%. Penurunan BOPO disebabkan oleh peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 34,35% dan dapat melakukan penghematan terhadap beban operasional dan beban CKPN yang masing-masing tumbuh hanya sebesar 17,99% dan 9,22%. Sedangkan, pada tahun 2019 rasio BOPO BRI Agro mengalami peningkatan dari 82,99% di tahun 2018 menjadi 96,64% di tahun 2019. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya peningkatan Biaya Bunga 37,85% dan Biaya Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebesar 148,80% sedangkan Pendapatan Bunga hanya meningkat sebesar 23,51% dan Pendapatan Operasional Lainnya sebesar 44,20%.



Gambar 1.4

Grafik NIM

Berdasarkan gambar 1.4, pada PT Bank Ganesha Tbk Net Interest Margin (NIM) tercatat sebesar 5,61% pada tahun 2017, turun menjadi 5,39% pada tahun 2018 hal ini sejalan dengan perubahan strategi terhadap struktur bunga kredit maupun dana pihak ketiga. Sedangkan, pada tahun 2019 sebesar 4,60%, turun dari 5,39% pada tahun 2018. Penurunan NIM sejalan dengan penurunan pendapatan bunga bersih yang diperoleh Perseroan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fanny et al., (2020) menyatakan bahwa NPL secara negatif dan signifikan mempengaruhi ROA. NIM secara positif dan signifikan mempengaruhi ROA. CAR secara positif dan signifikan mempengaruhi ROA.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati, (2018) yang memberikan bukti bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suryani et al., (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Bilian & Purwanto, (2017) pada penelitiannya mengemukakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel CAR, Rasio BOPO dan NIM terhadap Profitabilitas (ROA) guna memperoleh kepastian karena setiap penelitian hasilnya berbeda. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh CAR, Rasio BOPO dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan masalah, yaitu :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional ?
2. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional?
3. Apakah NIM berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Konvensional?
4. Apakah CAR, BOPO, NIM secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Konvensional di Indonesia periode 2017 – 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh CAR, BOPO, NIM terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk memperluas cara berpikir secara ilmiah sebagai bahan pembanding antara teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan aplikasi secara nyata dan sebagai referensi untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam penelitian.

2. Bagi akademis

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta untuk mengevaluasi sejauh mana sistem pendidikan telah dijalankan sesuai dengan kondisi yang ada.

3. Bagi perusahaan perbankan

Dari hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak pimpinan perusahaan perbankan untuk melakukan evaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas.

4. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai sarana pemikiran dalam rangka memperkaya pengetahuan dibidang akuntansi.